

ADAPTASI WANITA ISLAM TERHADAP KELUARGA SUAMI  
Studi Kasus Perkawinan Amalgamasi Wanita Islam dan Pria Hindu di Bali

Desak Putu Diah Dharmapatni

email: diahdharmapatni@gmail.com

Program Studi Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

**Abstract**

*Marriage in Bali usually match the balinese Hinduism couple. Nowadays, some Hinduism men marry Moslem women in Bali. According to Hinduism, the Moslem woman must convert her religion to be an Hinduism and do balinese tradition.*

*The moslem woman must adapt herself and the environment in order to do her new tradition. She do some adaptation strategy in learning balinese language, cooking, dressing, making banten and menyama braya. Adaptation strategy are plan and which she do in order to attract attention in the husband family. This research describe adaptation strategy of the moslem woman in the husband family and the impact in her life.*

*Key Words: Adaptation, Marriage, Amalgamation*

**1. Latar Belakang**

Pada dasarnya setiap suku bangsa mengharapkan pasangan dari suku bangsa dan agama yang sama demi menjaga kemurnian sukunya. Namun tak dapat dipungkiri bahwa perkawinan berlatar perbedaan suku bangsa dan agama juga dapat terjadi di Indonesia. Negara Indonesia terdiri atas 1340 suku bangsa (Sensus Penduduk 2010 Badan Pusat Statistik) dan mengakui enam agama, yaitu Hindu, Buddha, Islam, Kristen, Katolik dan Kong Hu Cu. Interaksi sosial masyarakat di wilayah persebaran penduduk pendatang seperti Pulau Jawa dan Bali memiliki potensi terjadinya perkawinan campur atau amalgamasi. Latar belakang budaya dan agama acap kali menjadi batu sandungan amalgamasi di antara orang Jawa dan Bali, terutama amalgamasi agama Hindu dan Islam. Keduanya memiliki aturan perkawinan yang mengharuskan adanya kesamaan agama dan suku bangsa.

Perkawinan adat di Bali bersifat endogami klen. Perkawinan sedapat mungkin dilakukan di antara warga se-klen, atau setidaknya-tidaknya antara orang-orang yang

dianggap sederajat dalam kasta. Keturunan dalam sistem kekerabatan orang Bali diperhitungkan secara patrilineal (*purusa*), dan menjadi warga dari *dadia* si suami dan mewarisi harta pusaka dari klen itu (Bagus, 2007:295). Perkawinan adat Bali dapat berlangsung jika kedua mempelai telah beragama Hindu. Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama IBG Yudha Triguna menyatakan jika ada umat Hindu melakukan pernikahan dengan calon yang berbeda agama, maka calonnya tersebut wajib melaksanakan *Suddhi-Wadani* (<http://www.republika.co.id/> diakses 2 Januari 2015). I Made Titib (1997:19) menyatakan upacara *Suddhi-Wadani* bertujuan untuk mengesahkan seseorang untuk menjadi penganut atau pemeluk agama Hindu. Bila seseorang telah melaksanakan upacara *Suddhi-Wadani* maka yang bersangkutan hendaknya melaksanakan *swadharma* atau tugas dan kewajiban sebagai umat Hindu.

Perkawinan antara pria Hindu dan wanita Islam dilaksanakan menurut tata cara suku bangsa Bali dan agama Hindu. Wanita ini patut menjalankan tradisi sebagai orang Bali termasuk beragama Hindu. Sebagai wanita Bali, ia diharapkan menjadi ibu yang akan mendidik anak-anaknya sesuai dengan tradisi dan agama yang dianut keluarga suami. Dalam lingkup masyarakat, ia juga diharapkan aktif dalam organisasi sosial di banjar dan desa pakraman baik di wilayah tempat tinggal atau wilayah asal suami. Kehidupan baru ini tentu menimbulkan lebih banyak tantangan dan tekanan. Tapi inilah yang disebut proses adaptasi. Jika tak kuat melewati prosesnya, maka perkawinan tak akan langgeng.

Di Bali, masih banyak pasangan amalgamasi yang bertahan lebih dari sepuluh tahun, utamanya pasangan pria Hindu dan wanita Islam. Hal ini berarti wanita itu telah melewati proses adaptasi menjadi orang Bali. Para informan utama dalam studi kasus ini adalah empat wanita yang berasal dari Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, sebelumnya menganut agama Islam dan melakukan perkawinan dengan pria Hindu di Bali lebih dari sepuluh tahun. Empat informan yang dipilih latar belakang asal daerah, tingkat pendidikan, warna suami, pekerjaan dan usia perkawinan yang berbeda.

Penelitian tentang perkawinan amalgamasi sudah beberapa kali dilakukan. Namun, penelitian seputar proses adaptasi dalam perkawinan seperti ini jarang diteliti, terutama perkawinan wanita Islam dan pria Hindu di Bali. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian amalgamasi antara wanita Islam dan pria Hindu di Bali menjadi menarik

untuk diteliti, terutama strategi adaptasi beserta dampaknya. Banyak kisah etnografi yang menarik untuk menjabarkan proses ia beradaptasi. Proses adaptasi yang dijalani juga akan menimbulkan dampak terhadap kehidupan para informan. Permasalahan tersebut kemudian akan diramu sebagai studi kasus dengan penjabaran *life history* masing-masing informan dalam penelitian ini.

## **2. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini fokus pada adaptasi wanita Islam yang kawin dengan pria Hindu di Bali. Permasalahan tersebut dijawab dengan memformulasikan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana wanita Islam yang kawin dengan pria Hindu di Bali beradaptasi terhadap kehidupan keluarga suami?
2. Bagaimana dampak adaptasi yang dilakukan wanita itu dalam kehidupannya?

## **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami proses adaptasi wanita Islam yang kawin dengan pria Hindu di Bali terhadap kehidupan keluarga suami.
2. Untuk mengetahui dampak adaptasi wanita itu dalam kehidupannya.

## **4. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengkaji adaptasi wanita Islam terhadap keluarga suaminya yang notabene seorang pria Hindu di Bali. Dalam penelitian studi kasus, Robert K. Yin (2013:56) menerangkan bahwa informan utama bukanlah sampel berdasarkan wilayah tertentu, melainkan replika. Oleh sebab itu, lokasi penelitian disesuaikan dengan lokasi informan berada. Informan ditentukan dengan sistem *purposive*, yaitu penentuan informan yang disesuaikan dengan tujuan tertentu (Endraswara, 2006:115). Informan utama dalam penelitian ini adalah empat yang berasal dari Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, sebelumnya menganut agama Islam dan melakukan perkawinan dengan pria Hindu di Bali lebih dari sepuluh tahun.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang bersumber dari hasil wawancara dengan para informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan metode observasi yaitu pengamatan terhadap situasi informan. Kemudian pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, yaitu percakapan dengan informan secara terarah. Selain metode wawancara, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan kepustakaan untuk melengkapi data.

## **5. Hasil dan Pembahasan**

### **5.1 Strategi Adaptasi Wanita Islam terhadap Keluarga Suami**

Para wanita Islam yang kawin dengan pria Bali Hindu pasti menghadapi banyak tantangan dalam menjalani hidup rumah tangga. Banyak perbedaan kebiasaan yang membuat mereka harus cepat belajar. Mereka pun melakukan serangkaian strategi adaptasi untuk menyelami kebiasaan baru di dalam lingkungan keluarga suami.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Rencana tersebut disusun berdasarkan situasi di tempat rencana berlangsung. Cara-cara tertentu dipilih untuk menjalankan susunan rencana yang dibuat agar dapat mencapai sasaran khusus yang dituju. Sementara itu, Bennett dalam Triyanto (2010:154) menyebutkan adaptasi sebagai upaya menyesuaikan kehidupan dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan yang dihadapi dengan keinginan dan tujuannya.

Strategi adaptasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rencana yang disusun para wanita Islam untuk beradaptasi terhadap kehidupan keluarga suaminya. Di dalam rencana tersebut berisi cara atau upaya yang dilakukan para wanita Islam agar dapat diterima oleh keluarga suami. Penerimaan keluarga suami menjadi penting karena berpengaruh pada rasa nyaman pada kehidupan wanita yang bersangkutan. Pada akhirnya akan tercapai keluarga yang harmonis dan langgeng.

Para wanita Islam mulanya melakukan strategi adaptasi untuk berbahasa Bali. Pengalaman keempat informan memperlihatkan adanya keinginan untuk belajar bahasa Bali agar memudahkan komunikasi. Metode awalnya adalah proses mendengarkan orang-orang berbahasa Bali di sekitarnya. Selanjutnya mereka mulai menghafal kosakata dan membiasakan diri bercakap-cakap dengan orang Bali di dalam lingkungan

keluarga suami. Selain melakukan strategi adaptasi tersebut, salah satu informan bernama Sri Wahjuni (55 tahun) juga belajar bahasa Bali melalui kamus.

Setelah belajar bahasa, para wanita Islam belajar mengolah dan mengonsumsi makanan Bali. Masing-masing dari mereka pernah mengalami kesulitan mengonsumsi makanan khas Bali, seperti olahan daging babi dan masakan berbumbu *basa genep*. Jenis makanan itu memang sangat berbeda dengan kebiasaan makan mereka sebelumnya. Mereka pun memodifikasi makanan khas Bali itu dengan cara-cara tertentu untuk menyesuaikan selera. Para informan juga belajar mengolah makanan khas Bali dari ibu mertua di dapur. Tak hanya itu, mereka juga belajar bersama para ibu tetangga ketika terjun bermasyarakat.

*Banten* adalah hal yang paling vital bagi tradisi umat Hindu di Bali. Para wanita Islam juga mempelajari cara membuat *banten* dan mengaplikasikannya dalam upacara tertentu. Sebagian dari mereka memang belajar dari ibu mertua sebagai patron dalam keluarga suami. Di sisi lain, ada wanita Islam juga belajar secara pribadi dengan sulinggih dan tukang *banten*.

Pakaian adat Bali umumnya mengenakan atasan kebaya, bawahan kain atau *kamen* serta selendang melingkar di bagian perut. Sebagian wanita Islam telah terbiasa mengenakan kebaya dan kain pada acara tertentu. Meskipun demikian mereka juga merasa kerepotan dengan *kamen* yang melekat sepanjang hari dalam suatu upacara. Beberapa wanita Islam mencoba memodifikasi *kamen* menjadi bentuk rok panjang. Namun, mereka hanya mengenakan *kamen* berbentuk rok panjang pada awal perkawinan saja.

Kehidupan masyarakat Bali bersifat komunal terlihat pada kegiatan *menyama braya* dalam lingkungan keluarga hingga desa pakraman. *Menyama braya* adalah kegiatan bergotong royong untuk menyelenggarakan acara tertentu. Dua wanita Islam, Dian Puspita Sari (37 tahun) dan Nanik Eka Subaryanti (44 tahun) tidak mengikuti kegiatan *menyama braya* sejak awal perkawinan. Dian mengaku tidak mendapat kesempatan untuk ikut *menyama braya* karena ibu mertuanya masih aktif. Sementara itu Nanik merasa tidak percaya diri saat bergabung dengan orang yang belum dikenalnya. Dua wanita Islam lainnya tidak mengalami kesulitan dalam *menyama braya*. Strategi

adaptasi dalam *menyama braya* dilakukan dengan berusaha larut dalam pergaulan dengan lingkungan keluarga.

### 5.2 Dampak Adaptasi Wanita Islam dalam Kehidupannya

Strategi adaptasi yang dilakukan para wanita Islam memang direncanakan agar mereka dapat diterima dalam keluarga suami. Setelah mereka menjalankan strategi adaptasi itu, maka ada dampak yang ditimbulkan pada kehidupan wanita itu. Dampak adaptasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh kuat beserta akibat yang timbul dalam adaptasi wanita Islam bagi kehidupannya. Pengaruh yang kuat hadir dalam proses wanita Islam menjalankan rencana untuk beradaptasi. Pengaruh kuat ini akan menentukan hasil adaptasinya terhadap keluarga suami.

Ibu mertua menjadi salah satu pengaruh kuat adaptasi wanita Islam di dalam keluarga suaminya. Keempat informan memang mengakui bahwa para ibu mertua menjadi orang yang mengenalkan mereka dengan tradisi Bali secara mendalam. Sang suami tentu memiliki peranan berbeda dengan wanita dalam melakoni tradisi Bali. Ibu mertua memiliki kedekatan tertentu dengan menantunya, terlebih lagi kegiatan sebagai wanita Bali sering dilakukan berkelompok.

Selain ibu mertua, ada pengaruh kuat lainnya yang turut andil dalam proses wanita Islam menjalankan strategi adaptasi terhadap keluarga suami. Salah satunya pada kasus Dian, Dian tidak hanya belajar dari ibu mertua, tetapi justru lebih banyak belajar membuat *banten* dengan kakak ipar. Berbeda halnya dengan Nanik, pengaruh kuat juga datang dari teman dekat rumahnya yang mendorong dirinya ikut *menyama braya*.

Setiap tindakan tentu akan menimbulkan akibat. Begitu pula dengan strategi adaptasi yang dijalani para wanita Islam. Demi melancarkan strategi adaptasi, ada pengaruh-pengaruh kuat di dalamnya hingga akibatnya dapat sesuai atau bahkan tidak disangka sebelumnya oleh para wanita Islam.

Dalam berbahasa, para wanita Islam telah melaksanakan strategi adaptasi untuk mampu berkomunikasi. Beberapa tahun menjalani strategi, para wanita Islam pun mulai terbiasa dan fasih dalam berbahasa Bali. Selain bahasa, strategi adaptasi yang mereka jalani juga berakibat pada ketrampilan memasak. Keempat informan memiliki ketrampilan masak khas Bali selepas mereka menjalani strategi adaptasi. Dalam

kehidupan sehari-hari, mereka juga menerapkan nuansa masakan Bali, tapi terkadang dipadu dengan masakan Jawa.

Strategi adaptasi lainnya yang dijalani para wanita Islam ialah strategi adaptasi dalam membuat *banten*. Dalam proses menjalankan rencana, para wanita Islam kini sudah mampu membuat *banten* sendiri. Meski kadangkala beberapa informan membeli beberapa jenis *banten* yang rumit. Dalam kehidupan baru wanita Islam, mereka juga memiliki kewajiban menurunkan pengetahuannya tentang tradisi Bali kepada anak-anaknya. Pola asuh yang digunakan tetap mengikuti kebiasaan keluarga suami meskipun sebagian keluarga wanita Islam telah menetap di luar keluarga suami (neolokal).

Berbagai strategi adaptasi telah dilakukan para wanita Islam untuk menunjukkan kesamaan diri dengan wanita Bali pada umumnya. Strategi adaptasi itu turut didukung pengaruh kuat yang akhirnya menimbulkan keberhasilan adaptasi. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam berbahasa Bali, mengolah dan memasak masakan Bali, membuat *banten*, berpakaian adat Bali, keaktifan *menyama braya*, pengasuhan anak dan kedudukan serta peranan mereka di dalam keluarga suami.

## 6. Simpulan

Adaptasi wanita Islam dalam keluarga suaminya sangat dipengaruhi oleh pola menetap setelah upacara perkawinan berlangsung. Pola menetap virilokal bersama dengan mertua terbukti ampuh untuk memudahkan beradaptasi. Di samping itu, waktu juga mengambil andil dalam proses adaptasi. Semakin lama beradaptasi, maka ia lebih terbiasa dengan pola hidup keluarga suaminya. Strategi adaptasi wanita Islam terhadap kehidupan keluarga suami tercermin dalam proses belajar berbahasa Bali, mengolah dan mengonsumsi makanan Bali, membuat *banten*, berpakaian adat Bali dan *menyama braya*. Masing-masing informan melakukan strategi adaptasi yang berbeda untuk menyesuaikan diri terhadap keluarga suami dan menyesuaikan keluarga suami terhadap dirinya. Keberhasilan adaptasi terlihat dari kemampuan mereka menjalani kewajiban sebagai wanita Bali yang berbuah pada kedudukan dan peranannya dalam keluarga suami.

## 7. Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. 2010. “Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut”, <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=0>. Diakses 14 Februari 2014.

Bagus, I Gusti Ngurah. 2007. “Kebudayaan Bali” dalam. Koentjaraningrat (ed) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, hlm. 286-306. Jakarta: Djambatan.

Republika. 2014. “Pernikahan Beda Agama Sulit Diterima Umat Hindu”, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/09/15/nbxsyw-pernikahan-beda-agama-sulit-diterima-umat-hindu>. Diakses 2 Januari 2015.